

# PENGENDALIAN SOSIAL OLEH GURU DALAM MENGATASI PELANGGARAN ATRIBUT SEKOLAH DI MA KHULAFUR RASYIDIN

**Hesti Komah, Gusti Budjang, A, Imran**  
Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak  
Email : komah.hesti@yahoo.com

## *Abstract*

*The title of this thesis is social restraint by the teacher in overcoming school attribute infraction in MA Khulafaur Rasyidin. The research problem is how social restraint by the teacher overcome school attribute infraction?. Based on the research problem above, it creates some sub problems: how social restraint teacher overcome school attribute infraction through preventif action, repressive and curative?. The research used qualitative approach and descriptive method. Tools of data collecting are observation, interview, and documentation study. The result of the research showed as: (1) social restraint through preventive action done by the teacher, before started learning process teacher need to give advice remind student to obey the school role, the teacher gives the advice neither during learning process, nor in madrasah environment. (2) social restraint through repressive action done by the teacher, when the teacher found any infraction about school rule done by the students, the teacher needed to warn them directly, and gived punishment. (3) social restraint through curative action, it was done by calling student who break the rule and give guidance, advices, motivate them in order to tell them realising their mistakes and would not do it anymore.*

***Keywords : Social Restraint, Infraction, School Attribute***

Sekolah sebagai lembaga sosial tentunya memiliki aturan-aturan tertentu untuk mengatur siswa agar berbuat sesuai kaidah-kaidah yang telah ditetapkan, aturan-aturan tersebut disebut juga dengan istilah tata tertib. Tata tertib sekolah mempunyai peraturan yang bersifat mengikat dan memaksa. Tata tertib ini menjadi indikator perilaku siswa, dengan dibuatnya tata tertib diharapkan terciptanya kedisiplinan pada diri siswa, tetapi pada kenyataannya tidak semua aturan dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya karena masih terdapat siswa yang melakukan pelanggaran. Tata tertib sekolah bukan hanya sekedar kelengkapan dari sekolah, melainkan merupakan kebutuhan yang harus mendapat perhatian dari semua pihak yang terkait, terutama dari siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, sekolah pada umumnya menyusun

pedoman tata tertib sekolah bagi semua pihak yang terkait baik guru, tenaga administrasi, maupun siswa. Isi tata tertib sekolah secara garis besar adalah berupa tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan, larangan dan sanksi (Muhammad Rifa'i, 2011: 142). Pada saat melakukan pra riset peneliti menemukan siswa yang melanggar tata tertib atribut sekolah, khususnya tata tertib mengenai atribut sekolah. Ditemukan siswa yang tidak mengenakan pakaian seragam sekolah sesuai hari yang ditetapkan, tidak mengenakan sepatu, kaus kaki, peci, dasi, dan ikat pinggang pada jam sekolah. Berdasarkan hasil wawancara 31 Januari 2017 peneliti memperoleh data yaitu mengenai faktor siswa melakukan pelanggaran tata tertib atribut sekolah, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran siswa itu sendiri mengenai

peraturan sekolah, serta ikut-ikutan teman dan hukuman yang diberikan kepada siswa sering dilakukan menggunakan teguran lisan. Menurut Soerjono Soekanto (2009:179) pengendalian sosial adalah suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku. Menurut Setiadi (2010: 253) pengendalian sosial merupakan cara dan proses pengawasan yang direncanakan atau tidak yang bertujuan untuk mengajak, mendidik, bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi norma dan nilai sosial yang berlaku di dalam kelompoknya. Apabila pengendalian dijalankan sebagaimana mestinya maka aturan dapat ditegakkan. Semua guru dan pihak yang berwenang harus bersikap tegas dalam melaksanakan aturan dan mengendalikan perilaku siswa, dengan demikian maka pengendalian yang dilakukan oleh guru akan berjalan dengan maksimal. Kontrol sosial merupakan “kelanjutan dari proses sosialisasi karena kontrol sosial berkaitan dengan cara-cara yang digunakan oleh seseorang atau masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan kehendak-kehendak masyarakat luas (Parwitaningsih, dkk, 2004: 6.5). Terdapat

tiga cara pengendalian sosial, yaitu melalui tindakan preventif, melalui tindakan represif, dan melalui tindakan kuratif (Irfani, 2012: 56-57). Tindakan preventif, yaitu tindakan yang dilakukan oleh pihak berwajib sebelum penyimpangan sosial terjadi agar suatu tindak pelanggaran dapat diredam atau dicegah (Irfani, 2012: 56). Tindakan preventif merupakan usaha pencegahan terhadap gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dengan keadilan. Dilakukan sebelum terjadi pelanggaran atau ancaman sanksi. Cara melalui proses sosialisasi, pendidikan formal dan informal (Syahrial, 2013: 93). Menurut Irfani (2012: 57) tindakan represif yaitu suatu tindakan aktif yang dilakukan pihak berwajib pada saat penyimpangan sosial terjadi agar penyimpangan yang sedang terjadi dapat dihentikan. Menurut Irfani (2012:57) tindakan kuratif yaitu tindakan yang diambil setelah terjadinya tindak penyimpangan sosial. Tindakan ini ditujukan untuk memberikan penyadaran kepada para pelaku penyimpangan agar dapat menyadari kesalahannya dan mau serta mampu memperbaiki kehidupannya, sehingga dikemudian hari tidak lagi mengulangi kesalahannya.

Adapun tabel data pelanggaran tata tertib atribut sekolah siswa putra semester genap tahun pelajaran 2016/2017 Madrasah Aliyah Khulafaur Rasyidin sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Pelanggaran Tata Tertib Atribut Sekolah Siswa Putra**

No	Jenis Pelanggaran	Nama Siswa (Inisial)	Kelas	Jumlah
1	Tidak mengenakan sepatu dan dasi	MA	X <sup>A</sup>	3 Kali
2	Tidak mengenakan pakaian seragam, kaus kaki	RD	XI <sup>A</sup>	4 Kali
3	Tidak mengenakan sepatu, kaus kaki, peci.	RA	XI <sup>A</sup>	2 Kali
4	Tidak mengenakan sepatu, tidak mengenakan pakaian seragam, dasi,	MEF	XI <sup>A</sup>	3 Kali
5	Tidak mengenakan sepatu, kaus kaki dan peci	SH	X <sup>A</sup>	3 Kali

Sumber: Data Olahan 2017

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pelanggaran banyak dilakukan oleh siswa kelas putra adalah tidak menggunakan sepatu, kaus kaki dan tidak mengenakan pakaian seragam sesuai hari, siswa yang melakukan pelanggaran terdiri dari kelas yang berbeda-beda mulai dari siswa kelas X<sup>A</sup> sampai dengan siswa kelas XI<sup>A</sup>. Menurut Maswardi M. Amin (2012:61) tata tertib sekolah adalah “suatu kondisi yang dirancang untuk dapat mengatur dan mengendalikan sikap ataupun tingkah laku individu atau siswa-siswa yang di sekolah agar tercipta suasana aman dan tenang di sekolah tanpa adanya gangguan baik dari dalam maupun dari luar sekolah”. Tata tertib sekolah harus ada sanksi atau hukuman bagi yang melanggarnya. Menurut Muhammad Rifa’i (2011:141) hukuman yang dijatuhkan sebagai jalan keluar terakhir harus dipertimbangkan perkembangan siswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atribut sekolah merupakan “tanda kelengkapan (berupa baret, lencana, sepatu, ikat pinggang dan sebagainya)”. Menurut Komariyah (2014:53) atribut sekolah merupakan “perlengkapan yang harus digunakan setiap siswa atau siswi sebagai ciri khas bahwa ia adalah seorang murid yang disiplin, rapi dan selalu mengikuti tata tertib sekolah, adapun atribut yang harus dipakai oleh siswa adalah papan nama, tanda lokasi, topi, dasi, kaos kaki, dan sepatu berwarna hitam. Selama berada di lingkungan sekolah tentu guru harus mengendalikan siswa agar mematuhi peraturan tata tertib atribut sekolah. Agar pengendalian yang dilakukan guru dapat berhasil maka diperlukan kerjasama dari berbagai pihak diantaranya yaitu kerjasama antara guru-guru yang mengajar di MA Khulafaur Rasyidin. Menurut Nanang (2014: 106) selama mengikuti pembelajaran, siswa mendapatkan pengawasan dari guru, sehingga siswa adalah “objek yang selalu diawasi oleh sekolah”. Jadi para siswa tidak hanya diawasi prestasi belajarnya, namun juga sikap dan perilakunya selama di sekolah. Menurut Mulyasa (2013:173) sebagai pengendali, “guru harus mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah dan senantiasa mengawasi murid sehingga apabila terjadi

pelanggaran terhadap disiplin dapat segera diatasi”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengendalian sosial oleh guru dalam mengatasi pelanggaran tata tertib atribut sekolah di MA Khulafaur Rasyidin melalui tindakan preventif, represif, dan kuratif.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:14) metode penelitian kualitatif adalah “penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga penelitian etnographi, karena penelitian ini lebih banyak digunakan dalam bidang antropologi budaya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif karena metode ini menggambarkan hal yang benar-benar nyata. Husaini Usma (2008:129) mengatakan metode penelitian deskriptif merupakan “penelitian yang bersifat menggambarkan atau melukiskan suatu hal, dalam arti sebenarnya. Menurut Sugiyono (2014:305) adapun yang menjadi instrument dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri.

## **Sumber Data**

Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2014:308) sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Menurut Sugiyono (2014:309) sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer terdiri dari guru yang mengajar dan siswa kelas putra yang melanggar tata tertib atribut sekolah di MA Khulafaur Rasyidin. Data sekunder terdiri dari berbagai sumber yang ada seperti arsip-arsip dan buku catatan kasus siswa yang diperoleh dari guru bimbingan dan konseling.

## **Teknik dan Alat Pengumpul Data**

Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Menurut Sugiyono (2014:311) observasi merupakan “satu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai

proses biologis dan psikologis”. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Menurut Mahmud (2011:173) wawancara adalah “pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Menurut Imam Gunawan (2013:179) dokumentasi merupakan, “pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun alat pengumpul data yang digunakan yaitu: panduan observasi, panduan wawancara dan alat dokumentasi. Panduan observasi digunakan agar peneliti melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Satori (2012:130) panduan wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya dengan pihak yang ditanya atau penjawab. Menurut Satori (2013:147) dokumen merupakan “rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak dapat berupa anekdot, surat-surat maupun catatan.

### Analisis Data

Analisis data dalam penelitian terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta pengambilan keputusan dan verifikasi. Menurut Sugiyono (2014:247) dalam penelitian kualitatif reduksi data dilakukan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung., hal ini karena data yang diperoleh peneliti selama di lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga dapat

memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data berikutnya. Menurut Sugiyono (2014:249) penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Penyajian data adalah suatu usaha dari peneliti untuk mempermudah dalam memberikan gambaran hasil data yang diperoleh waktu mereduksi data. Pengambilan keputusan dan verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan, sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data.

### Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua cara dalam menguji keabsahan data yaitu melalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Menurut Sugiyono (2014:122) perpanjangan pengamatan berarti “peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber yang pernah ditemui maupun sumber yang baru”.. Menurut Sugiyono (2014:273) triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai pengumpulan data, berbagai sumber dan berbagai waktu.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan mulai tanggal 17 Maret sampai dengan 21 April 2017. Observasi dilakukan sebanyak enam kali. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas putra yang terdiri dari kelas X<sup>A</sup> dan XI<sup>A</sup>. Adapun identitas informan disajikan sebagai berikut:

**Tabel 2. Identitas Guru dan Siswa yang Menjadi Informan**

No	Nama	Guru Bidang Studi / Siswa	Jabatan
1	Ati Budiarti, S.E	Sosiologi	Wali Kelas XII <sup>A</sup> dan XII <sup>B</sup> IPS
2	Shahwari, S. Ag	Agama Islam	Guru
3	Syarifah Yanti, S.Pd	Bimbingan dan Konseling	Guru Bimbingan dan Konseling
4	Ichsan Nuryadin, S.Pd.i	Kesenian	Wakil Kesiswaan
5	Dwi Setiawan, S.Pd	Bahasa Indonesia	Guru
6	MA	Siswa	Siswa Kelas X <sup>A</sup>
7	RM	Siswa	Siswa Kelas XI <sup>A</sup>
8	RA	Siswa	Siswa Kelas XI <sup>A</sup>
9	MEF	Siswa	Siswa Kelas XI <sup>A</sup>
10	SH	Siswa	Siswa Kelas X <sup>A</sup>

Sumber : Data Olahan 2017

Hasil Observasi 17 Maret 2017 menunjukkan bahwa sebelum memulai pelajaran guru melakukan tindakan preventif, berupa mengingatkan siswa kelas X<sup>A</sup> untuk mematuhi tata tertib sekolah. Saat menemukan SH menggunakan sandal, Ibu Ati melakukan tindakan represif, berupa memberikan teguran langsung kepada SH. Hasil observasi 21 Maret 2017 menunjukkan bahwa sebelum memulai pelajaran agama islam Bapak Shahwari mengingatkan siswa kelas XI<sup>A</sup> agar mematuhi tata tertib sekolah. Selanjutnya guru piket memberikan hukuman *push up* dan memungut sampah kepada MEF dan SH karena melanggar tata tertib atribut sekolah. Ibu Syarifah memanggil SH dan MA ke ruang bimbingan dan konseling kemudian diberikan tindakan kuratif.

Hasil observasi 23 Maret 2017 menunjukkan bahwa MA menggunakan sandal di lingkungan kelas. Berikutnya Ibu Syarifah melakukan tindakan represif kepada RA. Pada saat menemukan RA menggunakan sandal beliau memberikan teguran langsung kepada RA. Kemudian wakil kesiswaan memanggil SH. SH dipanggil karena sering melanggar tata tertib atribut sekolah, tindakan kuratif yang dilakukan oleh wakil kesiswaan bertujuan agar SH menyesali dan menyadari kesalahannya sehingga tidak akan mengulangi perbuatannya.

Hasil observasi 30 Maret 2017 menunjukkan bahwa saat proses kegiatan belajar berlangsung Ibu Rizky memberikan bimbingan dan mengajak siswa agar selalu memakai atribut sekolah dengan lengkap. Kemudian ibu Syarifah melakukan tindakan represif yaitu berupa memberikan hukuman jongkok kepada SH karena menggunakan sandal.

Hasil observasi 5 April 2017 menunjukkan bahwa sebelum memulai pelajaran Ibu Ati melakukan tindakan preventif berupa mengingatkan dan mengajak siswa kelas XI<sup>A</sup> untuk selalu mematuhi tata tertib dan memakai atribut sekolah. Pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas XI<sup>A</sup> Bapak Dwi Setiawan mengajak siswa agar selalu mematuhi tata tertib sekolah. Selanjutnya Bapak Dwi Setiawan melakukan

tindakan represif kepada siswa yang tidak menggunakan atribut sekolah yaitu berupa memberikan hukuman *push up*.

Hasil observasi 21 April 2017 menunjukkan bahwa pada saat menemukan siswa yang melanggar atribut sekolah guru memberikan teguran langsung kepada siswa yang melanggar. Guru menegur Okman yang merupakan siswa kelas X<sup>A</sup> tidak menggunakan sandal di lingkungan sekolah.

### **Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan dari data yang diperoleh selama melakukan penelitian mengenai pengendalian sosial oleh guru dalam mengatasi pelanggaran tata tertib atribut sekolah di Madrasah Aliyah Khulafaur Rasyidin menunjukkan bahwa terdapat tiga cara pengendalian yang dilakukan oleh guru berupa pengendalian sosial melalui tindakan preventif, represif dan kuratif.

### **Pengendalian Sosial Preventif**

Berdasarkan dari data yang diperoleh pada tanggal 17 Maret 2017, peneliti melihat Ibu Syarifah melakukan tindakan preventif pada saat mengajar di kelas X<sup>A</sup>. Tindakan preventif yang dilakukan oleh Ibu Syarifah berupa menasehati dan mengingatkan siswa agar memakai atribut sekolah dan mematuhi tata tertib. Hal ini dibuktikan pada saat proses pembelajaran berlangsung Ibu Syarifah mengatakan, "*selama berada di lingkungan sekolah sepatunya jangan lupa dipakai, bajunya dipakai sesuai hari apa dan baju dimasukkan kedalam, kalau rapi kan enak di pandang*". Dengan mengingatkan siswa diharapkan pelanggaran atribut sekolah dapat dicegah. Hal ini sesuai dengan pendapat Irfani (2012:56) yang mengatakan bahwa, tindakan preventif merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak berwajib sebelum penyimpangan sosial terjadi agar suatu tindak pelanggaran dapat diredam atau dicegah. Selanjutnya observasi kedua dilakukan tanggal 21 Maret 2017 sesuai dengan gambar 3 menunjukkan bahwa, Bapak Shahwari melakukan pengendalian sosial melalui tindakan preventif. Ini dibuktikan pada saat sebelum memulai pelajaran agama islam beliau

mengingatkan siswa agar mematuhi tata tertib sekolah, memakai atribut sekolah yang sesuai dengan ketentuan madrasah. Bapak Shahwari mengatakan, “yah sebelum memulai pelajaran bapak ingin mengingatkan kembali agar kalian selalu mematuhi tata tertib, bajunya dimasukkan kedalam biar rapi, sepatunya dipakai jangan biasakan menggunakan sandal pada saat sekolah, patuhi tata tertib karena itu sudah menjadi kewajiban kalian”. Kemudian Bapak Shahwari bertanya kepada MEF, mengapa tidak menggunakan peci? kemudian MEF menjawab, saya buru-buru ke kelas pak jadi tak sempat nak makainya”. Siswa mendengarkan nasihat dan ajakan yang disampaikan oleh Bapak Shawari. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Syahrial (2013:93) mengatakan bahwa tindakan preventif merupakan usaha pencegahan terhadap gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dengan keadilan. Tindakan ini dilakukan sebelum terjadi pelanggaran atau ancaman sanksi, cara melalui proses sosialisasi, pendidikan formal dan informal. Mensosialisasikan berarti guru mengingatkan kembali kepada siswa tentang hal-hal yang diperbolehkan dan hal-hal yang di larang selama berada di sekolah.

Berdasarkan dari data yang diperoleh tanggal 30 Maret 2017 pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas XI<sup>A</sup> Ibu Rizky mengingatkan dan mengajak siswa agar memakai atribut sekolah dan mematuhi tata tertib sekolah. Ibu Rizky mengatakan, “MEF, KHW pecinya mana? teman yang lainnya pada menggunakan peci, kok kalian tidak! kemudian MEF dan KHW menjawab, “lupak bu, karena buru-buru nak kelas”. Selanjutnya Ibu Rizky mengatakan, besok-besoknya dipakai ya, kan bagus kalau semua memakai peci, nampak rapi. Yang lainnya juga, selalu pakai atribut sekolah yang sudah ditentukan ya”. Pengendalian melalui tindakan preventif yang dilakukn oleh Ibu Rizky berupa menasehati dan mengajak siswa agar memakai atribut pada saat sekolah. Berdasarkan dari data yang diperoleh tanggal 5 April 2017 peneliti melihat sebelum memulai proses pembelajaran Ibu Ati

mengatakan kepada siswa kelas XI<sup>A</sup>, “MEF ngape pakai baju batik, Rifki ngape ndak pakai peci, wahyu juga ngape ndak pakai peci?, saat berada di lingkungan sekolah dipakailah pecinye, sepatunya juga dipakai jangan menggunakan sanda;, ini sekolah bukan asrama bukan juga pasar jadi kalian harus pakai sepatu. Kemudian Bapak Dwi Setiawan melakukan pengendalian melalui tindakan preventif. Beliau mengatakan, “saat di sekolah dipakailah sepatunya, peci, ikat pinggang, pakaian dimasukkan kedalam, kalian bukan hanya di nilai prestasinya saja, akan tetapi sikap kalian juga dinilai. Dengan demikian pesan yang disampaikan oleh Bapak Dwi Setiawan sesuai dengan pendapat Nanang (2014:106) mengatakan, selama mengikuti pembelajaran, siswa mendapatkan pengawasan dari guru, sehingga siswa adalah objek yang selalu diawasi oleh sekolah. Jadi para siswa tidak hanya diawasi prestasi belajarnya, namun juga sikap dan perilakunya selama di sekolah.

### **Pengendalian Sosial Represif**

Berdasarkan dari data yang diperoleh tanggal 17 Maret 2017 peneliti menemukan Ibu Ati melakukan pengendalian sosial melalui tindakan represif kepada SH. SH merupakan siswa kelas X<sup>A</sup> yang pada saat itu ketahuan menggunakan sandal dan tidak menggunakan peci di lingkungan sekolah. Kemudian SH mendapat teguran langsung dari Ibu Ati, beliau bertanya kepada SH, “sultan ngape pakai sandal, sepatunya mana? iih die nih kebiasaan pakai sandal, ambil dulu sepatunya setelah itu baru ke kelas”. Sultan menjawab, “kaki saya lagi sakit bu makanya saya pakai sandal. Iya bu saya ambil sepatu dulu diasrama. Tindakan represif merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak berwajib pada saat menemukan terjadinya pelanggaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Irfani (2012:57) yang mengatakan bahwa, tindakan represif yaitu suatu tindakan aktif yang dilakukan oleh pihak berwajib pada saat penyimpangan sosial terjadi agar penyimpangan yang sedang terjadi dapat dihentikan. Pada saat menemukan siswa yang

melanggar tata tertib atribut sekolah guru langsung memberikan hukuman . Hukuman yang diberikan oleh guru berupa hukuman memungut sampah dan push up. Berdasarkan dari data yang diperoleh tanggal 21 Maret 2017 peneliti melihat guru piket menghukum siswa yang bernama MEF dan SH. MEF dihukum karena tidak memakai pakaian seragam putih abu-abu tetapi MEF menggunakan pakaian batik sedangkan SH dihukum karena tidak menggunakan celana abu-abu . MEF mendapatkan hukuman 10 kali *push up* sedangkan SH mendapatkan hukuman memungut sampah. Tindakan represif yang dilakukan oleh guru piket berupa memberikan hukuman pada saat terjadinya pelanggaran, hal ini sesuai dengan pendapat Soerjono Soekanto (2009:180) yang mengatakan bahwa ,tindakan represif yaitu suatu usaha-usaha yang bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang pernah mengalami gangguan. Tindakan represif berwujud penjatuhan sanksi terhadap para siswa yang melanggar atau menyimpang dari tata tertib sekolah. Pada saat menemukan siswa yang melanggar tata tertib atribut sekolah guru langsung memberikan hukuman.

Menurut Nanang (2014:104) hukuman menjadi sebuah tindakan administratif dalam proses rasionalisasi sistem pengendalian yang bersifat preventif untuk mencegah terjadinya pelanggaran. Dengan memberikan hukuman diharapkan siswa mempunyai efek jera untuk melakukan pelanggaran sehingga kuantitas pelanggaran diminimalisir. Berdasarkan dari data yang diperoleh tanggal 23 Maret 2017 peneliti melihat Ibu Syarifah melakukan tindakan represif berupa memberikan teguran langsung kepada RA, karena RA ketahuan menggunakan sandal. Observasi tanggal 30 Maret 2017 peneliti melihat Ibu Syarifah memberikan SH hukuman jongkok masuk ke kelas. Menurut Soerjono Soekanto (2015:177) tindakan represif dapat dilakukan dengan penjatuhan sanksi terhadap para warga yang melanggar atau menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku. SH dihukum karena menggunakan sandal pada saat jam sekolah. Ibu Syarifah berkata, "*sultan pakai sandal lagi?baru kemaren ibu bilang kan sekolah*

*pakai sepatu sekarang dah pakai sandal lagi*". Sultah hanya tersenyum saat ditegur Ibu Syarifah. Kemudian Ibu Syarifah berkata, "*dah jongkok masuk ke kelas tuh*", SH menjawab , "*janganlah bu*". Ibu Syarifah berkata, *pokoknya berjalan jongkok sampai ke kelas*". Berdasarkan dari data yang diperoleh tanggal 30 Maret 2017 peneliti melihat terdapat beberapa siswa yang melanggar tata tertib atribut sekolah. Bapak Dwi Setiawan melakukan tindakan represif terhadap siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib atribut sekolah. Kemudian bapak Dwi Setiawan memberikan hukuman *push up* sepuluh kali kepada siswa. Tujuan memberikan hukuman agar siswa memiliki rasa takut dan memiliki efek jera apabila melakukan pelanggaran. Sebagai pengendali Bapak Dwi Setiawan langsung memberikan hukuman kepada siswa saat terjadinya pelanggaran. Tindakan yang dilakukan Bapak Dwi Setiawan sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013:173) yang mengatakan bahwa, "Sebagai pengendali guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah dan senantiasa mengawasi murid sehingga apabila terjadi pelanggaran terhadap disiplin dapat segera diatasi".

### **Pengendalian Sosial Kuratif.**

Berdasarkan dari data yang diperoleh tanggal 21 Maret 2017 Ibu Syarifah memanggil SH dan MA ke ruang bimbingan bimbingan dan konseling. SH dan MA dipanggil karena mereka sering tidak menggunakan atribut sekolah. Atribut yang sering dilanggar oleh SH adalah tidak menggunakan sepatu, kaus kaki, dan dasi pada saat bersekolah, sedangkan MA sering tidak menggunakan kaus kaki dan dasi di sekolah. Ibu Syarifah memanggil SH dan MA kemudian diberikan nasihat, motivasi, agar mereka menyesali perbuatannya sehingga di kemudian hari mereka tidak mengulang melakukan pelanggaran atribut sekolah. Berdasarkan dari data yang diperoleh tanggal 23 Maret 2017 wakil kesiswaan melakukan tindakan kuratif kepada SH. SH di panggil karena sering melanggar tata tertib atribut sekolah. Tindakan yang dilakukan oleh Ibu

Syarifah dan Bapak Ichsan sesuai dengan pendapat Irfani (2012:57) yang mengatakan bahwa, tindakan kuratif yaitu, “tindakan yang diambil setelah terjadinya tindak penyimpangan sosial.”. Tindakan ini ditujukan untuk memberikan penyadaran kepada para pelaku penyimpangan agar dapat menyadari kesalahannya dan mau serta mampu memperbaiki kehidupannya, sehingga dikemudian hari tidak lagi mengulangi kesalahannya. Siswa yang melanggar tata tertib atribut sekolah diberikan masukan, dimotivasi, diberikan pemahaman berupa memberikan penyadaran kepada siswa yang melanggar tata tertib atribut sekolah agar dapat menyadari kesalahannya dan tidak lagi mengulanginya. Tindakan ini dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling juga wakil kesiswaan memanggil siswa keruangannya memberikan penyadaran, bimbingan lisan, serta memperhatikan apakah siswa yang melanggar akan mengulangi kembali melakukan pelanggaran.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengendalian sosial yang dilakukan oleh guru kepada siswa yang melanggar tata tertib atribut sekolah belum terlaksana secara optimal, dikarenakan hukuman yang diberikan belum membuat siswa jera dan guru terlalu memberi toleransi kepada siswa yang melanggar, bahkan terdapat guru yang hanya membiarkan siswa yang melanggar sehingga siswa mengulang kembali melakukan pelanggaran. Sedangkan kesimpulan yang dapat ditarik dari sub masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengendalian sosial melalui tindakan preventif telah dilakukan oleh guru, sebelum memulai proses pembelajaran guru menasehati, mengingatkan, membimbing siswa agar selalu mematuhi tata tertib sekolah, guru juga memberikan nasehat kepada siswa tidak hanya pada saat proses belajar di kelas, tetapi juga di lingkungan madrasah.

2. Pengendalian sosial melalui tindakan represif telah dilakukan oleh guru, pada saat menemukan siswa yang melanggar tata tertib atribut sekolah guru memberikan teguran langsung, guru juga memberikan hukuman, akan tetapi ada juga guru yang hanya membiarkan siswa yang melanggar.
3. Pengendalian sosial melalui tindakan kuratif dilakukan oleh guru dengan cara memanggil siswa yang melanggar kemudian diberikan bimbingan, nasehat, dimotivasi, agar siswa menyadari kesalahannya dan tidak mengulanginya.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru hendaknya mensosialisasikan kembali tata tertib yang berlaku di Madrasah Aliyah Khulafaur Rasyidin, khususnya mengenai atribut sekolah.
2. Pemberian sanksi lebih dipertegas lagi dan pihak pemberi sanksi harus tegas dalam memberikan hukuman kepada siswa.
3. Sebaiknya tata tertib madrasah ditempel di setiap kelas, agar siswa dapat mengingat serta menerapkannya selama berada di lingkungan sekolah.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Gunawan, Imam. (2014). **Metode Penelitian Kualitataif (Teori & Praktik)**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husaini, Usman. (2008). **Manajemen, Teori, Praktek dan Riset Pendidikan**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irfani, Amalia. (2012). **Pengantar Sosiologi (Bahan Perkuliahan Dasar Perguruan Tinggi)**. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Komariyah. (2014). **Upaya Kepala Sekolah dan Guru Pai dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sman 12 Kota Tangerang Selatan**. Jurnal Ilmu Pendidikan. (Online)(<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/12345678/24787/1/Komariyah.pdf>, diakses 3 Januari 2017).
- Mahmud. (2011). **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: Pustaka Setia.

- Martono, Nanang. (2014). **Sosiologi Pendidikan Michel Foucaut (Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas)**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maswardi M. Amin. (2012). **Pendidikan Karakter Anak Bangsa**. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Mulyasa .(2013). **Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)**. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Parwitaningsih, dkk. (2014). **Pengantar Sosiologi**. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- Rifa'i, Muhammad.(2011). **Sosiologi Pendidikan**. Yogyakarta: AR\_Ruzz Media.
- Satori, Komariah dan Djam'an. (2012). **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung: CV. Alfa Beta.
- Setiadi, Elly M & Usman Kolip. (2011). **Pengantar Sosiologi : Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi dan Pemecahannya**. Jakarta: Kencana.
- Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati. (2015). **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). **Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)**. Bandung: Alfabeta.
- Syahrial, Syarbaini Rusdiyanta. (2013). **Dasar-dasar Sosiologi**. Jakarta: Graha Ilmu.